

KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DALAM PANDANGAN SYEKH SULAIMAN ARRASULI MELALUI TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL BANDURA

Ade Nurpriatna^{1*}, Aman Nulhaqim², Rusendra Ichwan³, Dede Khoeriah⁴,
Arif Rahmat Triasa⁵

^{1,2,3,4} Universitas Islam Nusantara

⁵STAI Kharisma Cicurug Sukabumi

Email: ade.nurpriatna@stai-kharisma.ac.id; amanalbisah@gmail.com;
rusendraichwan1124@gmail.com; dedekhoeriah@uninus.ac.id;
arifrahmattriasa@stai-kharisma.ac.id

Submit: Februari 2025

Proses Review: Februari 2025

Diterima: Agustus 2025

Publikasi: Agustus 2025

Abstract

Early childhood Islamic education played a crucial role in shaping children's character and moral values, especially within local cultural contexts such as Minangkabau. This study aimed to analyze the construction of early childhood Islamic education in the thoughts of Syekh Sulaiman Arrasuli through the novel Nasihat Siti Budiman using Albert Bandura's Social Learning Theory. The research employed a qualitative textual analysis method with content analysis techniques to interpret the Islamic educational values embedded in the novel. The findings revealed that Syekh Sulaiman Arrasuli emphasized the integration of Islamic principles and Minangkabau cultural values in early childhood education, as reflected in the exemplary character of Siti Budiman. Through observation, advice, and the practice of Islamic values in daily life, children in the novel learned indirectly, aligning with Bandura's concept of social learning. Furthermore, Islamic education in the novel highlighted the importance of discipline, responsibility, and respect for both tradition and religion in shaping children's character. Thus, Islamic education rooted in local culture not only strengthened children's religious identity but also equipped them with social skills aligned with Islamic teachings. This study concluded that the Islamic education model developed by Syekh Sulaiman Arrasuli remained relevant in contemporary early childhood education, particularly in addressing the challenges of globalization and modernization.

Keywords: Islamic education, early childhood, Syekh Sulaiman Arrasuli, Social Learning Theory, Minangkabau culture.

Abstrak

Pendidikan Islam anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral anak sejak usia dini, terutama dalam konteks budaya lokal seperti Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pendidikan Islam anak usia dini dalam pemikiran Syekh Sulaiman Arrasuli melalui roman Nasihat Siti Budiman dengan pendekatan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura. Metode yang digunakan adalah analisis teks kualitatif dengan teknik analisis isi untuk menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam roman tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Sulaiman Arrasuli menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dan budaya Minangkabau dalam pendidikan anak usia dini,

yang tercermin melalui keteladanan tokoh utama, Siti Budiman. Melalui metode observasi, nasihat, dan praktik nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak dalam roman tersebut belajar secara tidak langsung, sejalan dengan konsep pembelajaran sosial Bandura. Selain itu, pendidikan Islam dalam roman ini juga menyoroti pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat serta agama dalam membentuk karakter anak. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas keagamaan anak tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa model pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli masih relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

Kata Kunci: pendidikan Islam, anak usia dini, Syekh Sulaiman Arrasuli, Teori Pembelajaran Sosial, budaya Minangkabau.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bagi anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, serta dasar religius yang kokoh (Farisia, 2020). Masa usia dini, atau yang sering disebut *golden age*, merupakan periode kritis ketika perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak sedang berada pada puncaknya. Pada usia dini, anak sangat mudah menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai yang diperkenalkan kepadanya (Prasetyo, 2020). Oleh karena itu, penanaman dasar-dasar pendidikan Islam sejak dini dapat memberikan dampak jangka panjang dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan perspektif Islam, pendidikan pada anak tidak hanya terbatas pada aspek akademik, melainkan juga mencakup pengembangan nilai-nilai etika dan moral yang mengarahkan anak untuk memiliki perilaku yang baik, disiplin, serta bertanggung jawab. Pendidikan Islam mengajarkan prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang melalui metode pengajaran yang melibatkan teladan langsung dari orang tua dan guru serta praktik nilai-nilai

religius dalam keseharian (Ramli, 2022; Mujib, 2021).

Selain itu, pendidikan agama Islam berperan dalam mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak, yang sangat diperlukan dalam membangun hubungan yang sehat dan berempati dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam membantu anak-anak memahami dan mengelola emosi dengan baik, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati terhadap sesama (Masyitoh dan Pradana, 2019; Arsyad, 2023). Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak hanya membentuk anak sebagai individu yang beriman dan bertakwa tetapi juga memiliki kecakapan sosial yang baik.

Sebagai lingkungan utama dalam pendidikan anak, keluarga memainkan peran sentral dalam membentuk dasar kepribadian Islami anak. Orang tua berfungsi sebagai teladan dan pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan anak sehari-hari. Peran keluarga dalam pendidikan Islam dapat melindungi anak

dari pengaruh negatif seperti ekstremisme, dan mendorong mereka untuk menjadi individu yang toleran dan harmonis dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam (Priyantoro dkk., 2020; Masruroh, 2017).

Pendidikan anak usia dini merupakan fase penting dalam pembentukan karakter dan potensi dasar seorang individu. Dalam konteks Islam, pendidikan sejak dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang berlandaskan ajaran Islam (Arsyad, 2023; Farisia, 2020).

Pemikiran Syekh Sulaiman Arrasuli, seorang ulama terkemuka dari Minangkabau yang dikenal sebagai tokoh *Kaum Tuo*, memberikan kontribusi penting dalam konstruksi pendidikan Islam. Beliau menekankan keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan budaya Minangkabau, sehingga menciptakan pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan perkembangan anak secara holistik sambil tetap menjaga tradisi keagamaan yang kuat (Zulkifli, 2015; Kosim, 2013; Triasa, 2024). Melalui salah satu karyanya, *Nasihat Siti Budiman*, Syekh Sulaiman menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui nasehat-nasehat yang diberikan Siti Budiman kepada anak-anaknya yang mendorong pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus kepada aspek intelektual, melainkan juga mencakup pengembangan spiritual, sosial, dan moral anak.

Syekh Sulaiman Arrasuli meyakini bahwa anak-anak perlu dibimbing dalam memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual dengan budaya Minangkabau (Kosim, 2015). Syekh Sulaiman menyadari bahwa tradisi adat

Minangkabau yang kuat bisa diselaraskan dengan prinsip-prinsip Islam untuk membentuk karakter anak yang berakhlak mulia, patuh kepada agama, serta tetap menghormati budaya lokal (Triasa, 2024). Dengan demikian, pemikiran Syekh Sulaiman memberikan landasan bagi model pendidikan Islam yang holistik, di mana aspek spiritual, moral, sosial, dan budaya digabungkan dalam kerangka yang saling melengkapi. Pendekatan ini relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi, karena selain membangun karakter anak yang kuat, juga memperkuat jati diri mereka sebagai individu yang berakar pada agama dan budaya.

Teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura menawarkan kerangka teoritis yang relevan untuk memahami pendekatan pendidikan yang diusung oleh Syekh Sulaiman Arrasuli. Menurut Bandura, anak-anak belajar terutama melalui observasi dan imitasi terhadap model di sekitar mereka, baik dari keluarga maupun lingkungan sosial (Bandura, 1977). Dalam pandangan Bandura, pembelajaran tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensinya (Passer and Smith, 2009). Anak cenderung menginternalisasi perilaku yang mereka lihat dari figur model yang signifikan dalam kehidupan mereka, seperti orang tua, guru, dan tokoh masyarakat.

Pendekatan Syekh Sulaiman yang menekankan pentingnya keteladanan dalam mendidik anak-anak sesuai ajaran Islam dapat dipahami lebih mendalam melalui teori Bandura. Dengan mengamati model peran yang ditampilkan dalam nasehat dan panduan

moral Islam dapat membentuk perilaku dan karakter anak, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi pendidikan anak usia dini dalam pandangan Syekh Sulaiman Arrasuli sebagaimana tercermin dalam karya romannya *Nasihat Siti Budiman* dengan perspektif teori pembelajaran sosial Bandura. Melalui penelitian ini, diharapkan terungkap model pendidikan berbasis agama dapat diperkuat melalui pemodelan dan interaksi sosial dalam konteks Islam dan adat Minangkabau, sehingga dapat dipahami dan diterapkan dalam konteks perkembangan anak usia dini yang lebih modern dan relevan.

Originalitas penelitian ini terletak pada eksplorasi lebih dalam mengenai konstruksi pendidikan Islam bagi anak usia dini dalam pemikiran Syekh Sulaiman Arrasuli melalui karyanya *Nasihat Siti Budiman*. Selama itu, kajian terkait pendidikan Islam anak usia dini lebih banyak berfokus pada metode pengajaran berbasis Al-Qur'an dan Hadis, peran orang tua dan lingkungan sosial dalam pembentukan karakter religius anak, serta pendidikan Islam di sekolah formal. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji pendidikan anak usia dini dalam perspektif ulama lokal seperti Syekh Sulaiman Arrasuli masih sangat terbatas.

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat originalitas ini. Pertama, metode pengajaran berbasis Al-Qur'an dan Hadis dalam pendidikan Islam anak usia dini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman memerlukan pendekatan berbasis pengalaman dan keteladanan (Sahid, 2020). Kedua, pentingnya peran orang

tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini (Hidayat et al., 2024), dan efektivitas pendidikan Islam usia dini di sekolah formal dalam membentuk karakter anak (Fijriyani et al., 2023). Ketiga, penelitian tentang integrasi budaya lokal dalam pendidikan Islam, yang sejalan dengan pemikiran Syekh Sulaiman Arrasuli yang mengharmonisasikan Islam dengan adat Minangkabau (Triasa, 2024a). Keempat, pendidikan Islam anak usia dini berbasis kearifan lokal dapat memberikan pemahaman lebih kontekstual bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan beragama (Muazimah & Wahyuni, 2020; Najiyah et al., 2023).

Kesenjangan penelitian yang menjadi fokus artikel ini adalah kurangnya kajian yang mengaitkan pemikiran ulama lokal dengan teori pendidikan modern. Meskipun ada banyak penelitian yang membahas peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak usia dini, belum ada studi yang mengaitkan pemikiran Syekh Sulaiman Arrasuli dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura dalam konteks pendidikan anak usia dini. Artikel ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana pendekatan keteladanan yang diajarkan dalam *Nasihat Siti Budiman* dapat dikontekstualisasikan dengan konsep modeling dalam teori Bandura.

Pentingnya penelitian ini terletak pada relevansinya dalam menghadapi tantangan modernisasi pendidikan Islam. Dengan meningkatnya globalisasi dan perubahan sosial, diperlukan model pendidikan Islam yang tidak hanya berbasis nilai-nilai tradisional tetapi juga

didukung oleh teori pendidikan modern agar lebih aplikatif dalam kehidupan anak-anak masa kini (Saputra et al., 2024). Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan Islam yang integratif, di mana aspek spiritual, moral, sosial, dan budaya dikombinasikan dalam satu kerangka yang saling melengkapi serta tetap relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini di era modern.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks kualitatif interpretatif (Lindgren et al., 2020), untuk menggali pemahaman mendalam mengenai konsep pendidikan anak usia dini dalam pandangan Syekh Sulaiman Arrasuli, sebagaimana tergambar dalam roman *Nasihat Siti Budiman*. Objek penelitian adalah isi teks roman tersebut, yang memuat nilai-nilai dan nasihat yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam dan budaya Minangkabau. Roman ini dipilih karena mengandung representasi konkret mengenai konsep-konsep pendidikan yang diajarkan melalui keteladanan, yang menjadi inti dalam teori pembelajaran sosial Bandura (Bandura, 1977).

Proses penelitian ini mencakup beberapa tahap analisis. *Pertama*, dilakukan identifikasi dan pemilahan teks untuk menemukan bagian-bagian yang menggambarkan konsep pendidikan anak usia dini, nilai-nilai moral, dan norma sosial. *Kedua*, setiap tema dianalisis secara mendalam dengan menggunakan teori pembelajaran sosial, terutama dalam

melihat bagaimana proses modeling terjadi dalam teks.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. Dalam teknik ini, data dipelajari secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar informasi yang relevan dengan penelitian (Drisko and Maschi, 2016). Proses analisis ini bertujuan untuk memaknai pesan yang tersirat dalam teks sesuai dengan komponen teori pembelajaran sosial Bandura, seperti proses modeling dan *self-efficacy*. Dengan teknik ini, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam karya Syekh Sulaiman Arrasuli dan relevansi nilai-nilai tersebut dengan pendekatan psikologi modern dalam pendidikan Islam anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Identifikasi Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam *Nasihat Siti Budiman*

Karya Syeikh Sulaiman Arrasuli berjudul *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat dan Syara' (Nasihat Siti Budiman)* yang diterbitkan oleh *Drukerij Tsamaratul Ikhwan* di Bukittinggi tahun 1938 M (1357 H) (Arrasuli, 1339). Karya ini merupakan roman yang ditulis dalam aksara jawi berbahasa Melayu Minangkabau. Roman ini bercerita tentang Siti Budiman sebagai sosok ibu tunggal yang mendidik dua anaknya karena ditinggal mati oleh suaminya, mendidik anaknya melalui nasihat kepada dua orang anaknya, yaitu Muhammad Arif dan Siti Arifah. (Arrasuli, 1339).

Roman ini memuat beberapa poin penting mengenai pendidikan Islam anak usia dini yang tercermin dalam pandangan Syekh Sulaiman, yaitu: *Pertama*, Siti Budiman memperkenalkan dan mengajarkan kepada kedua anaknya dasar-dasar agama, seperti mengaji Al-Qur'an, mengenal rukun iman dan Islam, dan sifat-sifat Allah (Sifat 20): "*Kabar beralih tentang itu, sungguh beralih sinan jua, tentang si buyuang Muhammad Arif, lah sampai umua 7 tahun, masuk 8 jo nan kini, kaji al-Qur'an alah sampai, rukun jo syarat nan paralu, lah tamat pulo dikajikanyo, sifat 20 alah saketek, si upiak Arifah hampia tamat pulo kajinyo, indak banyak lai nan tingga, sabab diajari kaduonyo, dek mandeh Siti Budiman, adolah garano sakutiko*" (Arrasuli, 1339). Dari kutipan ini terlihat bahwa Siti Budiman mengintegrasikan pendidikan agama yang mencakup aspek-aspek teologis (keyakinan), moral (akhlak), dan spiritual (ibadah). Hal ini menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai fondasi sejak usia dini, sesuai dengan pandangan pendidikan Islam yang diusung oleh Syekh Sulaiman Arrasuli dalam karya ini.

Kedua, nilai adat dan syara' dalam pendidikan juga diintegrasikan dalam nasihatnya, di mana karakter anak-anak harus dibentuk dengan nilai-nilai ketaatan dan kebersihan hati, sambil menghindari perilaku buruk. Ini meliputi pembelajaran adat yang sesuai dengan nilai-nilai Islami untuk mempersiapkan anak berperilaku baik dalam masyarakat: "*bakato Siti Budiman, anak kanduang Muhammad Arif, baduo jo Siti Arifah dangakan bana dek kalian, nak den ansua mambayia utang, masukkan ka dalam hati, isuak*

mandeh tambah pulo, anak kok hiduik dalam kampuang, di kampuang Talago Manis, dalam nagari Taluak Paham, ..." (Arrasuli, 1339). Kutipan ini memperlihatkan bagaimana Siti Budiman menanamkan nilai adat dan syara' dalam pendidikan anak-anaknya, Muhammad Arif dan Siti Arifah. Nasihat ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam yang disampaikan oleh Siti Budiman, terdapat keseimbangan antara pendidikan agama dan pengajaran nilai adat yang mengarahkan anak-anak pada kehidupan yang beretika dan bertanggung jawab, baik dalam skala individu maupun sosial.

Ketiga, Pendidikan akhlak dalam Islam berfokus pada pembentukan tanggung jawab (*akhlāq*), tata krama (*adab*), dan karakter yang baik menurut ajaran Nabi Muhammad (Halstead, 2007), Al-Attas menyebut bahwa pendidikan adalah proses membentuk seseorang menjadi pribadi yang baik (Al-Attas, 1979). Berdasarkan hal tersebut, dalam roman Syekh Sulaiman menggambarkan Siti Budiman mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak yang selaras dengan prinsip Islam, yang memprioritaskan pembentukan tanggung jawab, tata krama, dan karakter mulia: "*... anak tak buliah sanang diam, hiduik tangguang jan dipakai, tarang jabatan satu-satu, pakai pepatah nenek moyang, kok duduak marawat ranjau, kok tagak maninjau jahar*" (Arrasuli, 1339). Ia menekankan kepada anak-anaknya, Muhammad Arif dan Siti Arifah, bahwa hidup bukan sekadar tempat untuk bersenang-senang, melainkan sebuah perjalanan yang menuntut kerja keras dan tanggung jawab untuk mencari manfaat di dunia dan

akhirat: *“dunia laweh dijadikan, bukan tampek basanang-sanang hanyo tampek basusah payah, mencari barang nan tidak, nan manfaat duo kampuang, satu dunia duo akhirat, hiduik tangguang den katokan, kayu ketek tangguang bungkuak, ka bajak indaknyo namuah, ka singka kok ampang amek, ka dapua kasudahannyo”* (Arrasuli, 1339). Sikap ini mencerminkan pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam, di mana anak diajarkan untuk memahami dan menjalankan peran serta kewajibannya terhadap diri, masyarakat, dan agama. Selain itu, Siti Budiman mendidik anak-anaknya mengenai pentingnya tata krama (adab), menasihati mereka agar selalu menghormati orang tua dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Ia membimbing mereka untuk berbicara dan bersikap sopan, sebuah nilai yang menegaskan ajaran Nabi Muhammad tentang pentingnya adab dalam berinteraksi dengan sesama.

Selain tanggung jawab dan tata krama, Siti Budiman juga sangat memperhatikan pembentukan karakter yang baik atau *akhlāq* pada anak-anaknya. Ia mengarahkan mereka untuk menjaga kebersihan hati, menghindari perilaku buruk, serta menggunakan waktu dengan efektif dan bijaksana: *“wakatu jan dibuang-buang, umua jan disio-siokan, jarum baputa umua rusak, matohari bajalan juo, turun naik tiok hari”* (Arrasuli, 1339). Pendidikan karakter ini mencerminkan akhlak Islami yang diajarkan Nabi Muhammad, yang mencakup nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan ketaatan. Pendidikan akhlak yang diberikan Siti Budiman menekankan bahwa perilaku baik bukan sekadar pengetahuan tetapi juga praktik dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anaknya dibekali dengan pondasi kepribadian Islami yang kuat. Pembentukan akhlak yang baik ini merupakan elemen penting dalam pendidikan Islam untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berkarakter baik dan berintegritas tinggi.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, Syekh Sulaiman menunjukkan bahwa pendidikan Islam anak usia dini tidak hanya bertumpu pengetahuan, melainkan juga mencakup nilai sosial, adat, akhlak yang holistik, utuh, dan seimbang.

2) Integrasi Nilai-nilai Islam dan Budaya Minangkabau dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Integrasi nilai-nilai Islam dan budaya Minangkabau dalam pendidikan anak usia dini dalam roman ini memperlihatkan metode yang mendalam untuk membentuk karakter dan identitas anak-anak. Siti Budiman tidak hanya mendidik Muhammad Arif dan Siti Arifah dengan prinsip-prinsip agama Islam, tetapi ia juga memasukkan nilai-nilai adat Minangkabau yang berperan penting dalam kehidupan sosial di masyarakat mereka.

Masyarakat Minangkabau menganggap hubungan sosial memiliki makna yang sangat penting. Siti Budiman mengajarkan anak-anaknya untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Ungkapan *“nan tuo handak muliakan, nan mudo handak kasihi”* menggambarkan nilai Islam tentang menghormati sesama dikombinasikan dengan tradisi Minangkabau, di mana setiap individu

diajarkan untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan ini membentuk mereka menjadi individu yang peka secara sosial dan memahami pentingnya menjaga kedamaian dan kerukunan dalam lingkungan sekitar.

Siti Budiman menekankan pentingnya disiplin dan pemanfaatan waktu yang efektif kepada anak-anaknya. Melalui pepatah seperti “*kok duduak marawat ranjau, kok tagak maninjau jarah,*” ia mengajarkan bahwa hidup harus dijalani dengan kerja keras dan tanggung jawab. Ungkapan ini, meski berakar dari tradisi Minangkabau, juga selaras dengan ajaran Islam yang menghargai kerja keras, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, anak-anak diajarkan untuk menjalani hidup dengan tujuan yang jelas, tidak hanya sebagai individu yang saleh tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang dapat diandalkan.

Siti Budiman memastikan bahwa anak-anaknya mengenal rukun iman, rukun Islam, dan sifat-sifat Allah sejak dini. Dalam konteks Minangkabau, pengajaran agama tidak terpisah dari adat, melainkan diharmonisasikan agar anak-anak dapat menghormati warisan budaya mereka sekaligus menjalankan ibadah dengan baik. Pengenalan konsep ketuhanan dan moralitas yang Islami ini membuat anak-anak tumbuh sebagai pribadi yang berakar kuat pada agama dan identitas budaya mereka. Nasihat Siti Budiman agar anak-anak mengetahui sifat Allah dan belajar mengaji dengan benar menunjukkan upaya membentuk dasar spiritual mereka, sejalan dengan adat yang mengajarkan ketaatan pada nilai dan

norma sosial yang berakar pada syarak (agama).

Roman ini menggambarkan pendidikan yang diberikan Siti Budiman menyiapkan anak-anak untuk menjadi bagian dari masyarakat Minangkabau yang religius. Dengan menerapkan nilai-nilai adat yang sesuai dengan ajaran Islam, ia membangun fondasi bagi anak-anak untuk tumbuh sebagai individu yang kuat secara spiritual dan terhubung erat dengan identitas budaya mereka. Integrasi ini mencerminkan prinsip Minangkabau, yaitu “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah,*” yang berarti adat berlandaskan agama, dan agama berlandaskan Al-Qur’an. Artinya, identitas Minangkabau secara inheren menyatu dengan nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan anak usia dini pun diarahkan untuk mematuhi kedua prinsip ini.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dan budaya Minangkabau dalam pendidikan anak usia dini membentuk dasar karakter yang Islami dan berbudaya. Metode ini menghasilkan anak-anak yang mampu menghormati agama dan budaya mereka, menjadikan mereka anggota masyarakat yang penuh tanggung jawab dan bermoral tinggi.

Pembahasan

1) Relevansi Teori Pembelajaran Sosial Bandura dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Albert Bandura dalam *Social Learning Theory* (1977) memperkenalkan gagasan bahwa manusia tidak hanya belajar dari pengalaman langsung tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi dari

perilaku tersebut (Bandura, 1977). Teori ini berperan penting dalam memahami bagaimana individu mengadopsi norma sosial, keterampilan, dan nilai-nilai melalui proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka (Schunk and DiBenedetto, 2023). Proses belajar ini yang dikenal dengan istilah *observational learning* atau pembelajaran observasional-melibatkan empat tahapan utama: perhatian, retensi, produksi, dan motivasi. Proses ini menjelaskan bagaimana individu belajar perilaku dengan mengamati model, lalu menirukan tindakan tersebut dalam konteks serupa (Morse et al., 2019).

Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura sangat relevan dalam menganalisis metode pendidikan yang diterapkan oleh Siti Budiman dalam mendidik anak-anaknya dalam roman *Nasihat Siti Budiman*. Teori Bandura ini sejalan dengan pendekatan tokoh Siti Budiman yang mengajarkan nilai-nilai adat dan agama kepada anaknya Muhammad Arif dan Siti Arifah melalui keteladanan, nasihat, dan pengamatan.

Roman ini menceritakan tokoh Siti Budiman menggunakan dirinya sendiri sebagai model bagi anak-anaknya, yang sesuai dengan tahapan utama dalam *observational learning* yang diperkenalkan Bandura. Pertama, Siti Budiman menarik perhatian anak-anaknya dengan memberi nasihat dan menjalankan ajaran adat dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Ia menciptakan kondisi di mana anak-anaknya memperhatikan dan melihat langsung implementasi nilai-nilai tersebut. Selanjutnya, nilai dan ajaran ini diserap oleh anak-anak melalui retensi,

yaitu penyimpanan informasi tentang perilaku yang mereka amati.

Tahap produksi, di mana anak-anak mulai meniru apa yang mereka amati, juga terlihat dalam roman ini. Muhammad Arif dan Siti Arifah belajar mengikuti norma-norma dan kebiasaan yang diajarkan ibunya, seperti menghormati orang tua dan memanfaatkan waktu secara bijak. Terakhir, tahap motivasi diperkuat melalui penghargaan dari Siti Budiman serta motivasi religius yang melekat pada nilai adat Minangkabau, sehingga mereka terdorong untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari.

Dengan demikian, metode pendidikan yang diterapkan Siti Budiman sangat sesuai dengan Teori Pembelajaran Sosial Bandura. Ia tidak hanya memberi arahan verbal tetapi juga berperan sebagai model yang langsung ditiru oleh anak-anaknya, menjadikan pembelajaran observasional ini sebagai dasar untuk membangun karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Minangkabau.

2) Keteladanan sebagai Strategi Pendidikan: Integrasi dengan Nilai-nilai Budaya Minangkabau

Integrasi keteladanan sebagai strategi pendidikan dengan nilai-nilai budaya Minangkabau mencakup penggunaan karakter dan norma setempat sebagai landasan dalam pembentukan perilaku dan etika anak (Anwar, Aziz, and Susanti, 2020). Keteladanan merupakan salah satu strategi pendidikan yang efektif, terutama dalam pendidikan karakter dan nilai-nilai agama. Dalam konteks budaya Minangkabau, strategi ini tidak hanya mencakup pengajaran nilai-nilai Islam tetapi juga integrasi dengan nilai-nilai adat

yang menjunjung tinggi etika dan hubungan sosial. Nilai-nilai budaya Minangkabau yang menekankan *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* -yang berarti adat bersendikan syariat dan syariat bersendikan Al-Qur'an- menunjukkan bahwa tradisi lokal menyatu dengan ajaran agama Islam. Prinsip ini menjadi pedoman dalam mendidik anak, di mana contoh perilaku yang baik dilihat sebagai landasan pembentukan karakter (Alhamuddin et al., 2022).

Roman *Nasihat Siti Budiman* menceritakan tokoh Siti Budiman menggunakan keteladanan sebagai metode utama dalam mendidik kedua anaknya, Muhammad Arif dan Siti Arifah. Ia tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara verbal, tetapi juga mencontohkannya melalui tindakan nyata. Misalnya, Siti Budiman mengajarkan dasar-dasar agama, seperti membaca Al-Qur'an dan memahami sifat-sifat Allah, serta nilai-nilai moral yang terkait dengan tanggung jawab dan adab kepada sesama. Melalui teladan yang diberikan dalam kesehariannya, ia membentuk lingkungan yang mendorong anak-anaknya untuk mengamati, meniru, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Pendekatan ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial dari Bandura, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar banyak dari mengamati dan meniru perilaku orang tua atau figur yang mereka hormati. Model atau contoh yang ditunjukkan oleh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian anak, dan dalam konteks budaya Minangkabau, keteladanan ini

mencakup penghormatan terhadap adat yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Nilai adat seperti menghormati orang yang lebih tua, berbuat baik kepada sesama, dan menjalani hidup dengan kerja keras juga diajarkan oleh Siti Budiman melalui perilaku dan nasihatnya.

Strategi keteladanan ini menjadi sangat relevan dalam pendidikan Islam anak usia dini karena memberikan anak pemahaman konkret tentang bagaimana nilai-nilai agama dan adat dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar bahwa perilaku baik bukan hanya sekadar kewajiban agama, tetapi juga bagian dari identitas budaya mereka sebagai orang Minangkabau. Dengan demikian, keteladanan yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya Minangkabau bukan hanya membentuk individu yang taat agama, tetapi juga memupuk karakter yang kuat dan berakar pada kearifan lokal, menjadikan mereka anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan peka terhadap lingkungan sosialnya.

3) Pengembangan Efikasi Diri dalam *Nasihat Siti Budiman*

Efikasi diri atau *self-efficacy*, konsep yang diperkenalkan oleh Albert Bandura, mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan atau mengatasi tantangan tertentu. Bandura mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan faktor krusial dalam membentuk perilaku seseorang, menentukan tingkat ketekunan, motivasi, dan ketahanan saat menghadapi hambatan. Menurut teori sosial-kognitif Bandura, empat sumber utama efikasi diri-pengalaman sukses, pengalaman

pengamatan, persuasif sosial, serta kondisi fisiologis dan psikologis-membentuk keyakinan diri anak. Implementasi sumber-sumber ini di lingkungan pendidikan anak usia dini, termasuk pendidikan Islam, dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam aktivitas pembelajaran mereka sehari-hari (Donkoh, 2023).

Penerapan konsep efikasi diri dari Bandura dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini, seperti yang digambarkan Syekh Sulaiman dalam *Nasihat Siti Budiman*, menunjukkan pentingnya keteladanan, dorongan, dan pengalaman keberhasilan untuk membangun rasa percaya diri anak. Sebagai sosok ibu yang bijaksana, Siti Budiman mendukung perkembangan efikasi diri anak-anaknya dengan menggunakan empat sumber utama efikasi diri menurut Bandura. Pertama, ia memberikan pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) dengan mengajarkan keterampilan dasar agama, seperti mengaji dan memahami rukun Islam. Setiap keberhasilan yang dicapai anak-anaknya, meskipun sederhana, memberi mereka keyakinan bahwa mereka mampu mengatasi tantangan yang lebih besar di masa depan. Kedua, sebagai *role model*, Siti Budiman memberikan contoh nyata dalam menjalankan ajaran Islam dan nilai-nilai adat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar melalui pengamatan (*Vicarious Experiences*), menyaksikan ibu mereka menjalani hidup dengan teguh dan penuh nilai, dan ini meningkatkan efikasi diri mereka, karena mereka merasa dapat menghadapi tantangan dengan cara yang serupa.

Selanjutnya, Siti Budiman memberikan dorongan verbal dan motivasi kepada anak-anaknya -persuasi sosial- yang meyakinkan mereka bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai situasi. Dorongan ini, yang datang dari figur yang mereka hormati, memperkuat keyakinan mereka terhadap kompetensi diri dan membangun motivasi intrinsik. Akhirnya, Siti Budiman menciptakan lingkungan emosional yang mendukung dan menenangkan, di mana anak-anak merasa aman dan nyaman untuk belajar. Dengan menghindari penekanan yang berlebihan pada kegagalan dan mendukung ketenangan dalam proses belajar, ia membantu anak-anak mengelola stres dan emosi negatif, faktor yang menurut Bandura sangat penting dalam meningkatkan efikasi diri. Melalui pendekatan ini, Siti Budiman bukan hanya mengajarkan anak-anaknya nilai agama, tetapi juga membekali mereka dengan rasa percaya diri yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup dengan penuh ketekunan, sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai sosial dalam budaya Minangkabau.

4) Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan Pendekatan Holistik: Integrasi Agama dan Budaya Lokal

Pendidikan Islam anak usia dini dalam pemikiran Syekh Sulaiman Arrasuli, seperti yang digambarkan dalam roman *Nasihat Siti Budiman*, berfokus pada pendekatan holistik yang menyatukan ajaran agama dan nilai-nilai budaya Minangkabau. Melalui tokoh Siti Budiman, Syekh Sulaiman menyampaikan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan aspek

spiritual dan moral, tetapi juga membekali anak dengan pemahaman budaya yang relevan. Pendidikan agama diberikan melalui pengajaran dasar-dasar iman dan ibadah, seperti mengaji, mengenal rukun iman dan Islam, serta memahami sifat-sifat Allah. Siti Budiman menanamkan nilai-nilai ini sejak dini pada kedua anaknya, Muhammad Arif dan Siti Arifah, menekankan bahwa agama bukan hanya pengetahuan teoritis, tetapi juga harus menjadi panduan etis dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pendidikan agama, Siti Budiman juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau yang berlandaskan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, atau adat bersendikan agama, dan agama bersendikan Al-Qur'an. Prinsip ini menekankan bahwa ajaran agama dan adat lokal harus berjalan seiring dalam membentuk karakter dan identitas anak. Dalam nasihatnya, Siti Budiman mengajarkan nilai-nilai adat seperti menghormati yang lebih tua, berbuat baik kepada sesama, dan menjalani hidup dengan kerja keras dan tanggung jawab. Melalui integrasi ini, anak-anak dibekali dengan pemahaman bahwa nilai-nilai Islam tidak terpisah dari budaya mereka, melainkan menjadi dasar moral yang kuat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan holistik ini memungkinkan pendidikan Islam untuk membentuk anak menjadi individu yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan terhubung erat dengan identitas budaya mereka. Syekh Sulaiman Arrasuli menunjukkan bahwa pendidikan Islam

yang efektif pada anak usia dini perlu mempertimbangkan konteks budaya di mana anak tersebut dibesarkan, agar nilai-nilai agama dapat diterima dan diaplikasikan dengan relevan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pendidikan dalam Nasihat Siti Budiman tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga sebagai cara untuk membangun identitas pribadi yang kuat, seimbang antara keimanan dan penghargaan terhadap nilai-nilai lokal yang diwarisi dari leluhur.

Hari ini, konsep pendidikan yang mengintegrasikan nilai agama dan budaya lokal seperti yang dicontohkan dalam pemikiran Syekh Sulaiman Arrasuli tetap relevan, terutama dalam menghadapi arus globalisasi yang kuat. Di tengah kemajuan teknologi dan budaya asing yang semakin mudah diakses, pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam dan budaya lokal menjadi alat penting untuk menjaga identitas dan karakter bangsa. Pendekatan holistik ini memberikan anak-anak landasan nilai yang kokoh, membantu mereka menghadapi perubahan zaman dengan mempertahankan nilai-nilai Islami dan budaya leluhur mereka. Pendidikan yang memadukan agama dan budaya lokal memberikan perlindungan bagi anak-anak agar mereka tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki integritas yang tinggi serta kecintaan terhadap tradisi dan identitas mereka sendiri.

5) Kontribusi Keilmuan, Keterbatasan, dan Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian pendidikan Islam anak usia dini dengan menghadirkan perspektif baru dalam memahami pemikiran Syekh Sulaiman Arrasuli. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada sejarah pemikiran atau implementasi pendidikan Islam secara umum, penelitian ini menyoroti bagaimana pendidikan Islam dalam roman *Nasihat Siti Budiman* direpresentasikan melalui konsep modeling, observasi, dan keteladanan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diajarkan dalam roman tersebut tidak hanya berakar pada nilai-nilai Islam, tetapi juga terintegrasi dengan budaya Minangkabau. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini masih terbatas pada analisis teks roman tanpa eksplorasi terhadap implementasi praktisnya dalam pendidikan Islam kontemporer, baik di lingkungan formal maupun nonformal. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji bagaimana konsep pendidikan dalam *Nasihat Siti Budiman* dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan modern. Kedua, pendekatan teori yang digunakan masih berfokus pada Teori Pembelajaran Sosial Bandura, yang menekankan aspek keteladanan dalam proses belajar anak. Pendekatan ini tentu memiliki keunggulan dalam memahami proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui model peran, tetapi di sisi lain,

pendekatan pedagogis lain, seperti teori konstruktivisme atau pendidikan berbasis pengalaman, belum banyak dieksplorasi dalam penelitian ini. Ketiga, karena penelitian ini berbasis pada teks klasik yang ditulis dalam konteks budaya dan sosial masa lalu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk menilai sejauh mana konsep pendidikan dalam roman ini masih relevan dengan tantangan pendidikan Islam di era digital.

Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini tetap memberikan implikasi yang penting bagi perkembangan pendidikan Islam anak usia dini. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang terintegrasi dengan kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas keislaman anak, tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai budaya yang mendukung perkembangan karakter mereka. Studi ini juga membuka ruang bagi kajian interdisipliner antara pendidikan Islam dan psikologi perkembangan anak, yang dapat memperkaya strategi pembelajaran berbasis keteladanan. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan akademisi dalam merancang metode pembelajaran yang berbasis nilai Islam dan budaya lokal dalam pendidikan Islam anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam *Nasihat Siti Budiman* dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan formal dan nonformal, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini.

SIMPULAN

Pemikiran Syekh Sulaiman Arrasuli dalam roman *Nasihat Siti Budiman* menekankan pentingnya pendidikan Islam bagi anak usia dini yang berlandaskan moral dan berakar pada budaya. Pendekatan ini, yang menyatukan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip adat Minangkabau, membentuk karakter anak yang seimbang—menjunjung tinggi ketaatan beragama, integritas moral, serta tanggung jawab sosial. Dengan menggunakan Teori Pembelajaran Sosial Bandura sebagai kerangka analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa metode keteladanan dan pembelajaran observasional efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang relevan dengan warisan budaya dan keimanan anak. Melalui pengamatan dan peniruan figur penting di lingkungan mereka, seperti orang tua dan guru, anak-anak menginternalisasi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya, sehingga membentuk fondasi moral yang kuat.

Dalam konteks tantangan pendidikan modern, khususnya arus globalisasi, prinsip-prinsip dalam *Nasihat Siti Budiman* tetap relevan. Integrasi nilai budaya dalam pendidikan Islam tidak hanya memperkuat identitas, tetapi juga membekali anak dengan ketahanan terhadap pengaruh eksternal. Pendekatan pendidikan holistik ini menjadi mekanisme perlindungan yang memungkinkan anak-anak beradaptasi di

lingkungan yang beragam sambil tetap berpegang pada akar spiritual dan budaya mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar lembaga pendidikan Islam dan keluarga mengoptimalkan penggunaan metode keteladanan dalam pendidikan anak usia dini, dengan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya lokal. Lebih lanjut, kurikulum pendidikan Islam sebaiknya memuat materi yang mengintegrasikan aspek keagamaan dengan nilai-nilai budaya setempat untuk membentuk karakter anak secara menyeluruh. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengkaji adaptasi model pendidikan ini dalam konteks masyarakat yang lebih luas, termasuk bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan di lingkungan pendidikan formal yang menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. King Abdul Aziz University.
- Alhamuddin, Dermawan, O., Azis, H., & Erlangga, R. D. (2022). Character Education Based on Minangkabau Local Wisdom. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary*

Islamic Studies, 6(2), 185–204. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.03>

Anwar, S., Aziz, I., & Susanti, D. (2020). Preserving the Value of Minangkabau Culture Through Local Wisdom-Based Education. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 124, 495–500. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.110>

Arrasuli, S. (1339). *Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau (Nasihat Siti Boediman) Menoeroet Garisan Adat dan Sjara'*. Mathba'at Islamiyah.

Arsyad, L. (2023). The Importance of Islamic Values in the Early Childhood Education Curriculum: A Character Education Approach. *Journal La Edusci*, 3(6), 213–219. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v3i6.922>

Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. In *Sustainability (Switzerland)*. Prentice Hall.

Donkoh, S. (2023). Sources of Self-Efficacy and Their Implications on Science Teacher Education. *European Journal of Education Studies*, 10(9), 447–459. <https://doi.org/10.46827/ejes.v10i9.5002>

Drisko, J. W., & Maschi, T. (2016). Content Analysis. In *Oxford University*. Oxford University Press.

Farisia, H. (2020). Nurturing Religious and Moral Values at Early Childhood Education. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/didaktika.v8i1.1881>

Fijriyani, P., Arifin, I., & Juharyanto, J. (2023). Early Childhood Educationhead Leadership in Implementing Islamic Values-Based Character Learning. *International Education Trend Issues*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:264076907>

Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>

Hidayat, H. S., Rahmi, N., & Mauludin, H. (2024). Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(4), 3071–3082. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3162>

Kosim, M. (2013). *Gagasan Syekh Sulaiman Al-Rasuli Tentang Pendidikan Islam Dan Penerapannya Pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Sumatera Barat*. Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Kosim, M. (2015). Syekh Sulaiman Arrasuli: Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural. *Jurnal Turast*, 3(1).

Lindgren, B.-M., Lundman, B., & Graneheim, U. H. (2020). Abstraction and interpretation during the qualitative content analysis process. *International Journal of Nursing Studies*, 108, 103632. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103632>

Masruroh, N. (2017). The Importance of Early Childhood Education in The Family As Forming The Basis of Muslim Personality. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/The Importance of Early Childhood Education in The Family As Forming The Basis of Muslim Personality>

Masyitoh, D., & Pradana, P. H. (2019). Urgensi Pendidikan Islam dalam Peningkatan Kecerdasan Sosial, Emosional Anak. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v5i1.358>

- Morse, B. A. B., Carman, J. P., & Zint, M. T. (2019). Fostering environmental behaviors through observational learning. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(10), 1530–1552. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1647219>
- Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Tarik Upih Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak. *Generasi Emas*, 3(1), 70–76. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(1\).5505](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(1).5505)
- Mujib, A. (2021). Child Character Education in The Perspective of Islamic Education. *Jurnal I'TIBAR*. <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/jurbar.v5i1.343>
- Najiyah, S. F., Prasetia, S. A., & Nabiilah, Z. (2023). Religious Education Learning Practices Based on Local Wisdom in Islamic Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 67. <https://doi.org/10.36667/jppi.v11i1.1508>
- Passer, M. W., & Smith, R. E. (2009). *Psychology: the science of mind and behavior* (4th ed.). The McGraw-Hill.
- Prasetyo, A. R. (2020). Early Childhood Physical, Cognitive, Socio-Emotional Development. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 67–75. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i2.6049>
- Priyantoro, D. E., Ma'viah, A., Hidayaturrohmah, N., Risnawati, A., & Maulidya, D. (2020). Peran Keluarga terhadap Penanaman Nilai Moderasi Islam kepada Anak Usia Dini. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 183–194. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/2376/1982>
- Ramli, M. A. (2022). Early Childhood Education in Islamic Perspective. *Bulletin of Early Childhood*, 1(1), 1–19. <https://attractivejournal.com/index.php/bec%0AEarly>
- Sahid, J. (2020). Enkulturasai Nilai-Nilai “Keislaman” dalam Proses Pembelajaran di TK Wihdatul Ummah Kota Makassar. *Emik*, 3(1), 80–102. <https://doi.org/10.46918/emik.v3i1.494>
- Saputra, D., Sahara, I., Febriani, S., & Romadhan, R. (2024). Contemporary Islamic Educational Thought; Aligning Traditions with Global Changes. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 03(06), 1166–1171. <https://doi.org/10.58806/ijirme.2024.v3i6n33>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2023). Albert Bandura's Legacy in Education. *Theory into Practice*, 62(3), 205–206. <https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2226560>
- Triasa, A. R. (2024a). Analisis Integrasi Agama dan Budaya Syekh Sulaiman Arrasuli dalam Roman Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat dan Syara' (Nasihat Siti Budiman). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 9 (2), 157–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jkii.v9i2.1389>
- Triasa, A. R. (2024b). *Psikologi Transpersonal dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syekh Sulaiman Arrasuli* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65928/>
- Zulkifli. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Arrasuli dan Kitab Klasiknya. *Turäst: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 13(1), 83–98.